

**PROSPEK PENGEMBANGAN
INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGKACIPAN
JAMBU METE (*Anacardium occidentale* Linn)
DI KABUPATEN PANGKEP**

OLEH

**IBRAHIM SEMMANG
N2AGB 0013**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002**

**PROSPEK PENGEMBANGAN
INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGKACIPAN
JAMBU METE (*Anacardium occidentale* Linn)
DI KABUPATEN PANGKEP**

Tesis Disusun
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Derajat Magister

Minat Studi Agribisnis
Program Pascasarjana

Diajukan oleh

**IBRAHIM SEMMANG
N2AGB 0013**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga
Pengkacipan Jambu Mete (*Anacardium occidentale*
Linn) di Kabupaten Pangkep
Nama Mahasiswa : Ibrahim Semmang
No. Pokok : N2AGB 0013
Program Studi : Agribisnis

Menyetujui
Komisi Pembimbing :

Ketua

Anggota

Ir. Elly Ishak, M. Sc. Ph.D

Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, MS.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis

Prod. Dr. H. A. Karim Saleh

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Selama penulisan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan dan pengarahan dari Ir. Elly Ishak, M.Sc.PhD dan Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, MS. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada beliau berdua semoga kebaikan beliau mendapat pahala dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Ketua Program Agribisnis, Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan dan membantu kelancaran proses belajar pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Bupati Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang memberikan izin/kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Isteri dan anak tercinta yang selalu memberikan motivasi, mendoakan serta semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Makassar, Agustus 2002

IBRAHIM SEMMANG

ABSTRAK

IBRAHIM SEMMANG. Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Pengkacipan Jambu Mete (*Anacardium occidentale linn*) di Kabupaten Pangkep (dibimbing oleh Ahmad Ramadhan dan Elly Ishak).

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari sampai dengan Maret 2002.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi jambu mete yang layak untuk Industri Rumah Tangga Pengkacipan dan perbedaan pendapatan yang diperoleh apabila dilakukan pengolahan dengan cara pengeringan, pengukusan dan penggorengan.

Untuk menjawab hipotesa digunakan analisa break even (BE Prod), analisa pendapatan dan selanjutnya untuk mengetahui kelayakan dengan analisa B/C Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas yang diperoleh dari ketiga cara tersebut antara lain penggorengan, 4,2742 Kg kacang mete, pengukusan 8, 6448 Kg kacang mete dan penggorengan 19,320 Kg kacang mete. Sedangkan pendapatan yang diperoleh adalah pengeringan Rp. 418.708 perbulan, pengukusan Rp. 343.283 perbulan dan penggorengan Rp. 97.559 perbulan. Untuk analisa B/C Ratio diperoleh pengeringan 2,7, pengukusan 1,9 dan penggorengan 1,2 jadi dengan demikian maka cara pengeringan mempunyai prospek dan dapat dilaksanakan oleh petani jambu mete di Kabupaten Pangkep.

ABSTRACT

IBRAHIM SEMMANG. The Prospect of Development in Home Industry Pengkacipan at Padang Lampe Village and Barabatu Village Labakkang District at Pangkep Regency (under supervisor of Ahmad Ramadhan and Elly Ishak).

This research applied on January to Maret 2002. The purpose of this research is home industry Pengkacipan and different income obtain when applied the management with method of drying, boiling and frying.

The result of research showing the prospect of development in home industry Pengkacipan feature applied by farmer. This case can seem from :

- 1) Condition of farmer on Jambu Mete fruit such as age, responsibility in family, socio economy and culture.
- 2) Available raw material (Jambu Mete fruit), labour in family, added value obtain in product, equipment allocation, accessibility supporting.
- 3) Technical aspect such as relative production process easy applied with methode of drying.
- 4) The result of income analysis obtain with methode of drying Rp. 418.708/month, boiling Rp. 343.223/month and frying Rp. 97.059/month.
- 5) The result of BE analysis (production) obtain break even point with methode of drying 4,2742 kg/month, or production logging mete fruit.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Aspek Budidaya Jambu Mete	7
B. Aspek Produksi	8
C. Aspek Pengolahan	9
D. Industri Pengkacipan	11
E. Analisa Pendapatan	13
F. Kerangka Pikir	14
G. Hipotesa	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Lokasi Penelitian	18
B. Metode Pengumpulan Data.....	18
C. Metode Analisis	19
D. Definisi Operasional	21

BAB IV	GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	23
A.	Keadaan Fisik Wilayah	23
1.	Letak dan Luas Wilayah	23
2.	Tanah dan Topografi	26
3.	Klim	27
4.	Sarana dan Prasarana.....	27
B.	Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya	28
1.	Penduduk dan Angkatan Kerja	28
2.	Profil Mata Pencaharian.....	29
3.	Tingkat Pendapatan.....	31
C.	Cara Penggunaan Lahan.....	32
D.	Petani Jambu Mete	34
1.	Umur.....	34
2.	Pendidikan.....	35
3.	Tanggungjawab Keluarga.....	36
4.	Pekerjaan	38
5.	Produksi Jambu Mete	41
E.	Peluang Pengembangan	41
i.	Bahan Baku.....	42
ii.	Industri Pengolahan	43
iii.	Sarana dan Prasarana	43
iv.	Peraturan Pemerintah	44
F.	Analisa Pendapatan.....	44
1.	Asumsi yang Digunakan	44
2.	Harga Bahan Baku dan Harga Produk	53
3.	Biaya Investasi	53
4.	Sumber Pembiayaan	54

G. Analisa Teknis	54
1. Proses Produksi	54
2. Pengkacipan	56
3. Pengupasan Kulit Ari	57
4. Produk yang Dihasilkan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Sentra Areal dan Produksi Jambu Mete di Sulawesi Selatan Tahun 2000	3
2. Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Pangkep, Tahun 2000.....	24
3. Luas Areal dan Produksi Jambu Mete Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep Tahun 2001.....	25
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep, Tahun 2001.....	29
5. Profil Mata Pencaharian Penduduk Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang, Tahun 2002.....	30
6. Profil Mata Pencaharian Penduduk Desa Barabatu Kecamatan Labakkang, Tahun 2002.....	31
7. Pola Penggunaan Lahan di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang, Tahun 2002.....	33
8. Pola Penggunaan Lahan di Desa Barabatu Kecamatan Labakkang, Tahun 2002.....	33
9. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Tahun 2002.....	35
10. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal, Tahun 2002.....	36
11. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, Tahun 2002.....	37
12. Jumlah anggota keluarga responden berdasarkan kelompok umur, Tahun 2002	38

13. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pokok, Tahun 2002.....	39
14. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan, Tahun 2002.....	40
15. Produksi Jambu Mete Gelondong Responden sesuai Kelas, Tahun 2002.....	41
16. Produksi Rata-rata Mete Gelondongan Responden Setiap Bulan, Tahun 2002.....	42
17. Analisa Pendapatan Petani Setiap Bulan dengan Cara Pengeringan.....	45
18. Analisa Pendapatan Petani Setiap Bulan dengan Cara Pengukusan Tahun 2001	46
19. Analisa Pendapatan Petani Setiap Bulan dengan Cara Penggorengan, Tahun 2001	47
20. Analisa Pendapatan Petani Setiap Bulan Usaha Industri Pengkacipan Tahun 2001	48
21. Jumlah Petani Sampel yang Berada di bawah Titik Impas Tahun 2002.....	51
22. Hasil pengkacipan dengan cara pengeringan, pengukusan dan penggorengan, Tahun 2002	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Pengkacipan Jambu mete	16
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1. Industri Rumah Tangga Pengkacipan di Kabupaten Pangkep Tahun 2001.		62
2. Luas Areal dan Produksi Jambu Mete Petani Sampel Perbulan di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Tahun 2001		63
3. Luas Areal dan Produksi Jambu Mete Petani Sampel Perbulan di Desa Barabatu Kecamatan Labakkang Tahun 2001		64
4. Produksi Kacang Mete Petani Sampel Perbulan Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Tahun 2001		65
5. Produksi Kacang Mete Petani Sampel Perbulan di Desa Barabatu Kecamatan Labakkang Tahun 2001		66
6. Areal dan Produksi, petani serta kelompok tani jambu mete per kecamatan tahun 2001		67
7. Skema Proses Pengolahan dengan Cara Pengeringan.....		68
8. Skema Proses Pengolahan dengan Cara Pengukusan		69
9. Skema Proses Pengolahan dengan Cara Penggorengan		70
10. Investasi Usaha Industri Rumah Tangga Pengkacipan.....		71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sasaran pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi dan pendapatan, oleh karena itu segala kegiatan dalam sektor pertanian diusahakan agar dapat meningkatkan kemampuan petani berproduksi untuk mencapai serbaneka tujuan yaitu pertama sebagai unit keluarga maka produksi yang diperoleh diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya. Selain itu sebagai masyarakat sosial, keluarga petani ingin memenuhi kewajiban sosial untuk mempertahankan dan meningkatkan statusnya. Selanjutnya, karena pengaruh kehidupan ekonomi masyarakat semakin besar, maka kegiatan berproduksi diarahkan untuk mencapai efisiensi setinggi-tingginya, dari sumber-sumber produktif yang dimiliki.

Tampilan sektor industri sebagai sektor yang memimpin atau *Leading Sector* dalam pembangunan nasional dewasa ini belum dapat mengurangi peran sektor pertanian sebagai basis perekonomian Indonesia. Walaupun demikian kemajuan sektor pertanian terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) akan terus menurun, namun sektor pertanian akan tetap memegang peranan strategi dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II),

dikatakan demikian karena sektor ini masih akan merupakan sumber mata pencaharian utama dari sebagian besar angkatan kerja di Indonesia (Kartasasmita; 1993).

Sub sektor perkebunan adalah salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai prospek baik di masa datang. Karena komoditi perkebunan merupakan komoditi ekspor dan penyumbang terbesar dalam menghasilkan devisa negara. Orientasi pembangunan sub sektor perkebunan adalah peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui sistem agribisnis yang utuh dan berkelanjutan, untuk meningkatkan perekonomian daerah yang dapat membuka peluang penyerapan tenaga kerja. (Soekartawi, 1993^b)

Pembangunan sub sektor perkebunan di Sulawesi Selatan yang telah dilaksanakan selama ini menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, baik ditinjau dari segi areal dan produksi serta beragamnya komoditas diusahakan oleh masyarakat. Kondisi tersebut sangat ditunjang oleh program perwilayahan komoditas, yang tindak lanjutnya diikuti dengan pembentukan sentra produksi komoditas unggulan yaitu kakao, jambu mete, lada, kopi, dan kapas. Dengan kenyataan tersebut sub sektor perkebunan di daerah ini sangat strategis baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun sosial karena hampir seluruh areal tanaman adalah milik masyarakat.

Salah satu komoditi unggulan Sulawesi Selatan adalah jambu mete dengan sentra produksi di Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Sidrap, Bone dan Sinjai. Adapun luas areal, produksi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sentra Areal dan Produksi Jambu Mete di Sulawesi Selatan Tahun 2000

No	Kabupaten	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Provitis (Kg/Ha)	Petani (KK)
1	Maros	2.546	721	554	3.851
2	Pangkep	8.354	3.892	667	8.861
3	Barru	5.641	5.641	449	6.703
4	Sidrap	7.750	4.610	887	4.053
5	Bone	9.810	2.852	472	14.634
6	Sinjai	5.320	1.408	300	7.033
Jumlah		39.421	19.124	554,8	45.140

Sumber data : Anonim, 2000^a

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal sentra produksi adalah 39.421 Ha., produksi 19.124 ton, produktivitas 554,8 Ha dan petani 45.140 KK. Sedang Kabupaten Pangkep luas areal 8. 354 Ha, produksi 3.892 ton, serta produktivitas 667 Kg/Ha atau di atas produktivitas rata-rata dan petani 8.861 KK. Produksi jambu mete tersebut di atas berupa mete gelondong, di masa akan datang permintaan kacang mete akan selalu meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk karena mempunyai nilai gizi tinggi dapat digunakan untuk makanan anak kecil dan orang tua. Negara yang berpotensi untuk tujuan ekspor adalah USA, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, Hongkong, Singapura, Taiwan, Cina, Jepang, India, Libanon, Malaysia, Italia, Kanada, Korea Selatan dan Swiss. (Cahyono. 2001).

Suatu industri didirikan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari bahan baku olahan, baik dari segi manfaat maupun keuntungan yang

diberikan. Nilai tambah tersebut bukan saja diperoleh dengan cara mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan pangsa pasar seluas serta setinggi mungkin, akan tetapi perlu dipertimbangkan bahwa produk industri tersebut berkelanjutan dan didukung oleh pengadaan bahan baku yang berkelanjutan. (Muljorahardjo : 1990).

Sejalan dengan meningkatnya perluasan areal dan produksi jambu mete, industri pengolahan mete juga berkembang pesat, baik sebagai industri pengrajin ataupun industri pengolahan terpadu. Industri mete berkembang mengikuti pola pendekatan pasar atau *market oriented* dan pola pendekatan bahan baku atau *raw material oriented*. (Kartasapoetra, 1986) Mengolah jambu mete bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan. Bentuknya seperti ginjal dan kulitnya yang keras serta elastis merupakan penyebab sulitnya pengolahan gelondong mete. Selanjutnya dengan disediakannya alat pengolahan biji mete yang sederhana tetapi berhasil guna, maka petani dapat memperbaiki cara pemasaran hasil panennya, yaitu dari dalam bentuk mete gelondong menjadi bentuk kacang mete akan meningkatkan pendapatan petani, yang sebelumnya dinikmati oleh lembaga tata niaga yang juga melaksanakan kegiatan pengolahan biji mete menjadi kacang mete atau oleh Agroindustri (Saragih dan Haryadi, 2000).

Mencermati uraian tersebut maka menjadi pertanyaan sebagai masalah pokok adalah "Apakah industri rumah tangga pengkacipan dapat

dikembangkan, dan meningkatkan pendapatan petani?. Industri rumah tangga pengkacipan dengan cara yang mana memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani mete dan berapa titik impas untuk industri rumah tangga pengkacipan ?

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan masalah pokok sebagai berikut :

1. Berapa besar perbedaan pendapatan industri rumah tangga pengkacipan dengan cara pengeringan, pengukusan dan penggorengan ?
2. Seberapa besar titik impas produksi jambu mete petani untuk industri rumah tangga pengkacipan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan industri rumah tangga pengkacipan dengan cara pengeringan, pengukusan dan penggorengan.
2. Untuk mengetahui titik impas produksi jambu mete petani untuk industri rumah tangga pengkacipan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang produksi jambu mete untuk industri rumah tangga pengkacipan.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang perbedaan pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga pengkacipan.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau instansi yang terkait yang erat hubungannya dengan pengembangan industri rumah tangga pengkacipan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budidaya Jambu Mete

Menurut sejarahnya tanaman jambu mete bukan tanaman asli Indonesia, melainkan tanaman asli Brazilian Amerika Serikat. Ia berasal dari lembah Amazon di Brazilian bagian Timur Laut. Dengan asalnya dari negara bagian *Ceara*. Sebab di daerah itu tanaman jambu mete merupakan hutan jambu mete yang masih bersifat alamiah dan luas sekali. Namun demikian ada pendapat lain yang menyatakan bahwa asalnya adalah dari negara bagian *Maranhao* di Brazilian, yang dari dialek bahasanya disebut "*Maranon*". (Muljohardjo, 1990)

Seperti halnya dengan tanaman karet dan kakao yang berasal dari Barazilia dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, maka tanaman jambu mete juga mengalami keadaan yang sama yaitu tersebar ke segala penjuru dunia terutama di daerah tropis antara 30° LU dan 31° LS. (Kartasapoetra, 1993)

Untuk pertumbuhannya tanaman jambu mete memerlukan syarat-syarat yang sederhana, dapat tumbuh dengan baik yaitu pada (1) berbagai jenis tanah dan mempunyai toleransi terhadap PH yang sangat luas, (2) pada tanah pasir maupun tanah lateret yang kurus, (3) tahan terhadap kekeringan, (4) pada daerah dengan curah hujan 500 mm pertahun dan pada ketinggian 0 – 700 m di atas permukaan laut, (5) tidak dapat tumbuh dengan baik pada

tanah lempung yang pekat dan dengan drainase yang kurang baik, atau tanah yang banyak mengandung garam. Oleh karenanya tanaman jambu mete banyak dikembangkan di daerah pegunungan sebagai tanaman penghijauan dan di daerah kritis untuk memperbaiki kesuburan tanah.

B. Aspek Produksi

Menurut Kartasapoetra (1986) bahwa produksi merupakan hasil yang dikeluarkan berkaitan dengan berlangsungnya proses produksi. Kualitas dan kuantitas hasil atau *output* tersebut tergantung pada keadaan input yang telah diberikan. Dalam proses produksi antara faktor produksi yang digunakan yaitu *input* maka output yang dihasilkan terdapat hubungan yang sangat erat yaitu sebagai hasil pemaduan faktor produksi dalam hal ini alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan untuk menghasilkan suatu keluaran berupa barang dan jasa dalam suatu kurun waktu tertentu.

Soekartawi (1993^b) menjelaskan bahwa faktor yang turut mempengaruhi kemampuan dan perkembangan produksi ditentukan oleh : (1) tanah, (2) jumlah tenaga kerja yang digunakan, (3) modal yang tersedia, (4) kecerdasan dan keterampilan, (5) jumlah benih yang digunakan dan (6) iklim serta musim setempat. Selanjutnya kendala yang mempengaruhi produksi pertanian ada dua kategori yaitu : (1) variabel dari luar kemampuan manusia, sehingga ia sulit melakukan transfer teknologi yang disebabkan

perbedaan agro kalimat. (2) Variabel teknis biologis yaitu bibit, pupuk, obat-obatan, lahan dan lain-lain dan variabel sosial ekonomi yaitu harga, resiko, ketidak pastian, kredit, dan adat.

Adiwilaga (1975) mengatakan bahwa tinggi produksi itu pada hakekatnya ditentukan oleh (1) luas lahan garapan (2) mutu penggunaan tanah (3) kesuburan dari tanah (4) daya produksi yang di tanam (5) ketepatan iklim (6) teknik bercocok tanam (7) kehadiran hama dan penyakit.

Usaha untuk meningkatkan produksi harus sejalan dengan usaha memperbaiki pemasaran, karena kalau tidak hal ini hanyalah memerosotkan minat petani dalam meningkatkan produksinya. Di dalam gejala ekonomi suatu usaha tani pada dasarnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor produksi yang berhubungan secara kompleks.

C. Aspek Pengolahan

Menurut Saragih dan Haryadi (2000) bahwa buah jambu mete yang telah dipetik baik yang akan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun awetan masih memerlukan penanganan lebih lanjut yang tujuannya mengurangi, memperbaiki kemunduran mutu setelah panen. Semua penanganan harus dilakukan secara hati-hati mengingat kerusakan mekanis sering terjadi pada waktu panen, pencucian, pemeraman, sortir, pengepakan dan pengangkutan selama proses pemasaran.

Teknologi pasca panen hasil produksi jambu mete rakyat adalah proses penanganan yang lebih baik setelah jambu mete dipanen dengan tujuan untuk mengurangi penyebab kerusakan mutu hasil produksi mengingat kerusakan sering terjadi pada waktu panen mete gelondongan, proses produksi pengolahan mete gelondongan menjadi kacang mete, sortir, pengepakan, penyimpanan dan pengangkutan hasil produksi dari lokasi kebun ke tempat penyimpanan maupun pengangkutan dari produsen ke konsumen. (Muljohardjo, 1990)

Setiap produksi pertanian yang diolah baik melalui pabrikasi maupun non pabrikasi dengan merubah dari bahan baku menjadi bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditi yang bersangkutan dan memenuhi permintaan pasar yang menuntut kualitas tinggi. Jambu mete sebagai salah satu komoditi pertanian memberi nilai tambah yang cukup tinggi apabila terlebih dahulu diolah menjadi kacang mete sebelum dipasarkan atau diekspor, baik nilai tambah dari mete sendiri maupun nilai tambah dari hasil ikutan berupa CNSL (Soekartawi, 1989^a).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil dikarenakan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap

penting karena dapat meningkatkan hasil tambah. Menurut Soekartawi (1993) bahwa pentingnya pengolahan hasil pertanian karena beberapa pertimbangan antara lain (1) meningkatkan nilai tambah (2) meningkatkan kualitas hasil (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja (4) meningkatkan keterampilan produsen dan (5) meningkatkan pendapatan produsen/petani.

D. Pengkacipan

Biji mete gelondong dapat diolah menjadi kacang mete, kacang mete mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dan sifat-sifatnya menunjukkan bahwa mudah dicerna bahkan dapat dipergunakan untuk membuat makanan anak kecil dan orang tua. Kualitas protein biji mete termasuk baik dan lengkap mengandung asam-asam amino yang esensial maupun non esensial. Pengupasan buah mete gelondong merupakan langkah yang sangat penting dan seluruh proses biji mete. Biji mete gelondong mempunyai sifat sangat unik dan aneh terutama bentuknya, kulit keras dan liat sehingga dalam proses pengupasan banyak mengalami kerusakan. (Saragih dan Haryadi, 2000)

Disamping itu juga kulit mete gelondong mengandung cairan CNSL yang bersifat sangat korosip, ritan dan toksis. Saat ini sudah tentu akan menimbulkan masalah dalam pengolahannya, terutama dalam pemecahannya atau pengupasannya yang sangat berpengaruh terhadap kualitas biji mete yang diperolehnya. (Cahyono, 2001).

Mengenai cara-cara pengolahan biji mete yang dilakukan beberapa negara atau daerah penghasil mete tidak sama satu dengan yang lainnya. Baik dilakukan di Indonesia maupun yang dilakukan di luar negeri. Adanya perbedaan dalam pengolahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ialah adanya faktor keterbatasan akan sains dan teknologi, modal dan peralatan yang dimiliki serta adanya kebijakan dari pemerintah yang bersangkutan. Akan tetapi walaupun demikian pada dasarnya cara-cara pengolahan yang digunakan adalah sama yang berbeda adalah perkembangannya.

Ditinjau dari segi perkembangan, cara pengolahan biji meter dapat dilakukan atas dua cara yaitu :

1. Cara mekanis atau modern, cara ini biasanya bersifat padat modal, dengan proses dan alat-alat yang lebih baik, serta otomatis dan lebih kompleks. Kapasitas produksi tinggi, kualitas dapat dikendalikan selalu tetap, biaya produksi agak rendah, sehingga harganya lebih murah, kelemahannya adalah biaya investasi tinggi. Cara ini banyak dilakukan di Mozambik, Tanzania, Kenya dan Brazil.
2. Cara manual atau cara tradisional, cara ini biasanya bersifat padat tenaga, dengan proses alat-alat yang mudah sederhana dan biaya investasi rendah. Kelemahannya ialah kapasitas produksi rendah, biaya agak tinggi, kualitas agak sukar dikendalikan. Cara ini banyak dilakukan di India, Indonesia, Afrika Timur dan Barat, terutama dilakukan pada tingkat petani di daerah pedesaan.

E. Analisa Pendapatan

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan semuanya bertujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan. Pendapatan didefinisikan sebagai penghasil berupa gaji/upah, bunga, sewa, dividen, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam waktu tertentu.

Menurut Soekartawi (1993^b), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Lebih lanjut dikemukakan, ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

- a. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Penerimaan pada hampir semua industri perusahaan pengolahan akan timbul dari penjualan barang dan jasa. Dan pengeluaran/biaya mencakup seluruh biaya-biaya baik tunai maupun tidak tunai yang timbul untuk memproduksi output. Jadi untuk mencapai laba besar, maka manajemen perusahaan dapat melakukan langkah-langkah seperti menekan biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga

penjualan yang ada, menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Menurut Supriyono (1989) *break even* sering disebut dengan titik impas atau pulang pokok adalah suatu keadaan perusahaan dimana jumlah total biaya, atau suatu keadaan dimana rugi labanya sebesar nol tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Jadi analisa break even dan analisa hubungan biaya – volume – laba merupakan teknik perencanaan laba dalam jangka pendek atau dalam suatu periode akuntansi tertentu dengan mendasarkan analisisnya pada variabilitas penghasilan penjualan maupun biaya terhadap volume kegiatan sehingga teknik-teknik tersebut akan dapat digunakan dengan baik sebagai alat perencanaan laba dalam jangka pendek.

F. Kerangka Pikir

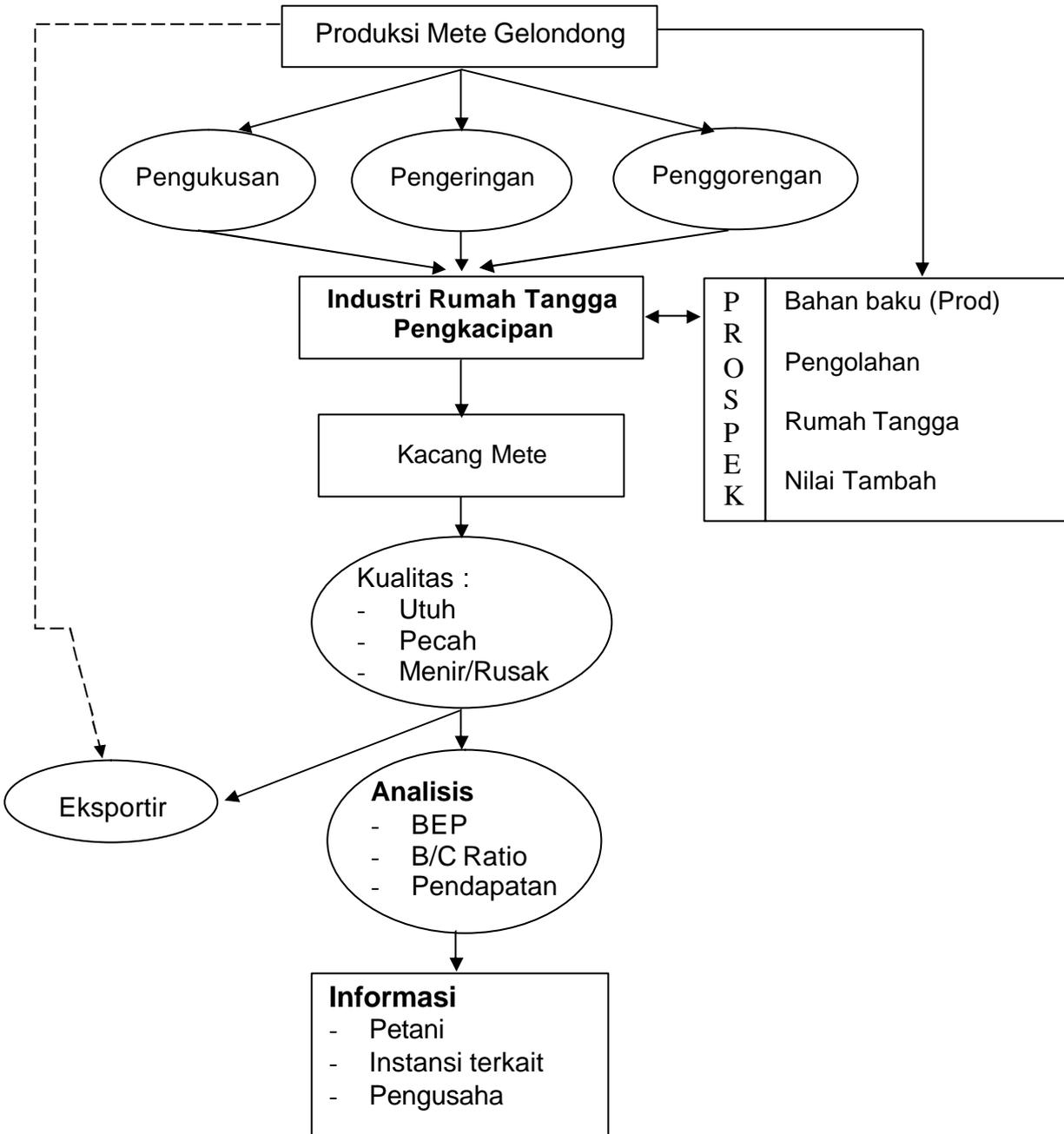
Pembangunan pertanian dalam arti luas termasuk di dalamnya sub sektor perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan kepada tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Pemerintah telah merencanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan, dalam arti bahwa harus memperhatikan aspek kelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu pembangunan pertanian harus bertumpu

pada keragaman potensi sumber daya yang ada misalnya agroklimat dalam hal ini lahan dan iklim yang sesuai komoditi unggulan yang akan dikembangkan.

Salah satu tanaman yang mendapat prioritas untuk dikembangkan adalah jambu mete. Komoditas ini yang mempunyai potensi pasar dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga dalam pengembangannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, penerimaan pendapatan asli daerah maupun pendapatan nasional. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan upaya-upaya peningkatan produksi dan pengolahan hasil-hasil pertanian.

Ada peluang petani untuk meningkatkan pendapatannya apabila mereka mengolah sendiri hasil usaha taninya sebelum dijual. Selain itu petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya apabila mampu menentukan saluran distribusi yang paling menguntungkan.

Spesifikasi masalah yang segera dipecahkan dalam penelitian ini adalah penanganan pengembangan industri rumah tangga pengkacipan di petani, kelompok tani, maupun koperasi primer jambu mete yang berada di Kabupaten Pangkep. Tujuan penelitian ini akan mengarah kepada bagaimana prospek pengembangan industri rumah tangga pengkacipan kacang mete, dengan memperhatikan ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, margin pendapatan yang diperoleh dan tingkat efisiensi.



Gambar 1. Kerangka Pikir Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Pengkacipan Jambu Mete

G. Hipotesa

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pendapatan petani yang diperoleh untuk industri rumah tangga pengkacipan apabila dikukus, dikeringkan dan di goreng.
2. Produksi jambu mete petani menguntungkan bagi industri rumah tangga pengkacipan dengan metode atau cara pengeringan, pengukusan dan penggorengan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangkep, dipilih Kecamatan Ma'rang Desa Padanglampe dan Kecamatan Labakkang Desa Barabatu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa produktivitas Jambu Mete yang diperoleh lebih tinggi dibanding dengan kecamatan lain (anonim, 2001^d), selain itu terdapat pula usaha Industri Rumah Tangga Pengkacipan Jambu Mete. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2002.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data Primer dan data Sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survey dan wawancara dengan petani jambu mete, Usaha Industri Rumah Tangga Pengkacipan yang dijadikan responden.

Survei dilakukan terhadap petani jambu mete di desa Padanglampe Kecamatan Ma'rang dan Barabatu Kecamatan Labakkang yang dipilih secara acak sederhana jumlah petani yang dijadikan sampel sebesar 60 petani dan 3 usaha Industri Rumah Tangga Pengkacipan yang diambil secara purposive